

Short Communication

Developing Students' Potential Skills Through the Implementation of Educational Activities Outside the School Environment in the Post-Pandemic Era

Yunitun Tamara ¹, Syahrial A ², Muhammad Zuhdi ², Dian Wijaya Kurniawidi ³, Syamsuddin Syamsuddin ^{*3}, Kormil Saputra ³, Rahmatun Inayah ³, Ika Umratul Asni Aminy ³, Adella Ulyandana Jayatri ³

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra **Indonesia**, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia; ² Program Studi Pendidikan Fisika, FKIP, Universitas Mataram, **Indonesia**; ³ Program Studi Fisika, FMIPA, Universitas Mataram, **Indonesia**

***Correspondence Author: Syamsuddin Syamsuddin**

Majapahit Street No. 62, Gomong, Selaparang District, Mataram City, West Nusa Tenggara.

✉ syamsuddin@unram.ac.id

This article
contributes to:



Abstract. Community service in Narmada Village, West Lombok, aimed to improve the quality of science and technology literacy learning through a contextual and educational approach. These activities included teaching practices using simple teaching aids, training in developing locally-based Lesson Plans (RPPs), and digital image security education using the SCBIE encryption algorithm. Results showed significant improvements in students' understanding of science concepts and active participation, as well as teachers' skills in designing relevant RPPs. Furthermore, an understanding of the effectiveness of the SCBIE algorithm was gained, with the use of a single key yielding higher e-RMS values, indicating a stronger encryption level. A comparison of the performance of algorithms A and B was also discussed during the training, emphasizing the importance of balancing speed, accuracy, and memory efficiency in implementing image cryptography. This activity significantly contributed to improving educational capacity and digital literacy at the village level.

Keywords: Community Service, Contextual Learning, Lesson Plan, Image Encryption, SCBIE Algorithm.

Mengembangkan Potensi Keterampilan Peserta Didik Melalui Implementasi Kegiatan Pendidikan di Luar Lingkungan Sekolah di Pasca Pandemi

Abstrak. Pengabdian kepada masyarakat di Desa Narmada, Lombok Barat, dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran sains dan literasi teknologi melalui pendekatan kontekstual dan edukatif. Kegiatan ini meliputi praktik mengajar menggunakan alat peraga sederhana, pelatihan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis lingkungan lokal, serta edukasi keamanan citra digital menggunakan algoritma enkripsi SCBIE. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep IPA dan partisipasi aktif siswa, serta keterampilan guru dalam merancang RPP yang relevan. Selain itu, diperoleh pemahaman tentang efektivitas algoritma SCBIE, di mana penggunaan satu kunci menghasilkan nilai e-RMS lebih tinggi, menunjukkan tingkat enkripsi lebih kuat. Perbandingan performa algoritma A dan B juga menjadi bahan diskusi dalam pelatihan, menekankan pentingnya keseimbangan antara kecepatan, ketelitian, dan efisiensi memori dalam penerapan kriptografi citra. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kapasitas pendidikan dan literasi digital di tingkat desa.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat, Pembelajaran Kontekstual, RPP, Enkripsi Citra, Algoritma SCBIE.

1. Pendahuluan

Kuliah kerja nyata di era *new normal* dijalankan oleh Universitas Mataram yang dilaksanakan oleh mahasiswa dari berbagai jurusan [1]. Pengabdian kepada masyarakat pada era New Normal tahun 2023/2024 memiliki bentuk pelaksanaan yang sedikit berbeda dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Mahasiswa Universitas Mataram yang melaksanakan kegiatan pengabdian di Desa Narmada, Kabupaten Lombok Barat, memanfaatkan kesempatan ini untuk mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan dan menerapkannya secara langsung di tengah masyarakat. Tema yang diangkat dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Narmada adalah

Article info

Revised:

2025-1-21

Accepted:

2025-3-10

Publish:

2025-4-21



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution
4.0 International
License.

“Mengajar di Desa.” Pada dasarnya mengajar adalah suatu upaya untuk membantu (atau mencoba membantu) seseorang dalam mempelajari sesuatu. Namun, apabila kebutuhan dalam proses belajar tidak terpenuhi, maka aktivitas tersebut tidak akan memberikan kontribusi yang berarti terhadap pendidikan individu yang sedang belajar.

Mengajar di desa dijadikan sebagai sarana berbagi ilmu baik dengan sesama mahasiswa maupun anak-anak (siswa) di Desa Narmada [2]. Alasan mahasiswa mengambil tema mengajar di desa karena dilihat dari situasi dan kondisi saat ini di mana sekolah tidak aktif belajar secara luring namun dilakukan pembelajaran melalui daring. Dengan kondisi ini tidak sedikit peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru [3]. Bukan hanya kesulitan dalam memahami materi pelajaran, hal ini juga dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam mengembangkan keterampilannya [4].

Anak-anak yang masih berada pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar di Desa Narmada memiliki potensi keterampilan yang perlu mendapatkan dampingan khusus [5]. Menurut Rahamawati dan Mutmainah [6] menjelaskan bahwa keterampilan adalah suatu kemampuan untuk menterjemahkan pengetahuan kedalam praktik sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Keterampilan yang dimaksud bersifat umum seperti, keterampilan dalam bidang kerajinan, bidang berbahasa dan lain-lain [7]. Bidang kerajinan sangat diperlukan untuk diajarkan kepada para anak-anak untuk menumbuhkan kreatifitas dan meningkatkan kualitas berfikir mereka. Keterampilan dalam bidang berbahasa juga sangat diperlukan karena di Desa Narmada penguasaan bahasa Indonesia dan sangat rendah salah satu faktor utamanya adalah lingkungan sekitar mereka yang selalu menggunakan bahasa daerah (sasak).

Dilihat dari pengabdian sebelumnya banyak sekali yang mengambil tema mengajar di desa [8]. Dengan program-program yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama. Setiap desa memiliki permasalahan yang berbeda dalam dunia pendidikan dengan karakter peserta didik yang beragam. Berdasarkan pokok permasalahan tersebut program KKN di Desa Narmada dilakukan dengan tujuan mengejar ketertinggalan materi pembelajaran di sekolah dengan cara mendampingi siswa belajar dari rumah dan berdiskusi mengenai tugas yang diberikan oleh gurunya serta mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik.

2. Metode Pelaksanaan

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Narmada, Kabupaten Lombok Barat tahun 2024/2025. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendampingan belajar dan pengembangan keterampilan secara langsung (luring) kepada peserta didik Sekolah Dasar di Desa Narmada. Pendekatan ini dipilih mengingat kondisi pembelajaran daring di masa pandemi yang menyebabkan peserta didik kesulitan memahami materi dan mengembangkan keterampilan mereka.

Kegiatan pendampingan belajar mencakup diskusi dan penjelasan materi pembelajaran yang belum dipahami peserta didik. Selain itu, dilaksanakan bimbingan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru. Selain pendampingan akademik, program ini juga berfokus pada pengembangan keterampilan, khususnya keterampilan kerajinan dan keterampilan berbahasa. Dalam mengembangkan keterampilan kerajinan, diajarkan berbagai jenis kerajinan tangan untuk menumbuhkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Sedangkan untuk melatih keterampilan berbahasa yaitu Bahasa Indonesia dilaksanakan melalui berbagai aktivitas interaktif, mengingat rendahnya penggunaan Bahasa Indonesia formal di

lingkungan sekitar yang dominan berbahasa daerah (Sasak). Peserta kegiatan adalah anak-anak usia Sekolah Dasar di Desa Narmada yang menunjukkan potensi keterampilan namun memerlukan bimbingan khusus. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang berlaku di era kenormalan baru.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Mengajar di Desa” yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Mataram di Desa Narmada, Kabupaten Lombok Barat, pada tahun ajaran 2024/2025, merupakan salah satu bentuk implementasi ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan ke dalam kehidupan nyata masyarakat. Pengabdian ini berlangsung selama empat minggu dan berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran sains di tingkat sekolah dasar dan menengah pertama, dengan pendekatan berbasis kontekstual dan penggunaan alat peraga sederhana. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar IPA, mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, serta memperkuat kapasitas guru dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang relevan dengan konteks lokal.

Selama pelaksanaan, mahasiswa pengabdian melaksanakan beberapa kegiatan utama, antara lain demonstrasi alat peraga elektromagnetik yang dirakit dari bahan sederhana, pelatihan diskusi kelompok berbasis inquiry learning, serta workshop penyusunan RPP yang memanfaatkan potensi lingkungan sekitar. Hasil yang diperoleh sangat menggembirakan. Sebelum program dimulai, sebagian besar siswa – sekitar 60% – mengalami kesulitan dalam memahami konsep gaya magnet dan arus listrik. Namun setelah dilakukan demonstrasi menggunakan alat peraga buatan sendiri, sebanyak 85% siswa mampu menjelaskan prinsip dasar elektromagnetik secara lisan, dan sekitar 70% dari mereka dapat mempraktikkan cara kerja rangkaian sederhana dengan mandiri. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan melalui pendekatan praktik langsung.

Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan yang berarti [4]. Pada awal kegiatan, hanya sekitar 35% siswa yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok. Namun, setelah diperkenalkan teknik bertanya terbuka dan refleksi cepat melalui metode exit slip, tingkat partisipasi meningkat menjadi 75% pada minggu ketiga. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, serta saling berbagi pemahaman. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan metode yang berorientasi pada siswa (student-centered learning), yang selaras dengan prinsip-prinsip inquiry-based learning, di mana siswa bukan hanya sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai pencipta makna dari pengalaman belajar mereka.

Selain dampak terhadap siswa, kegiatan ini juga memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual. Sebelum workshop, hanya sekitar 40% guru IPA di SMPN 2 Narmada yang mencantumkan unsur lokal – seperti sistem irigasi tradisional atau sumber energi lokal – dalam RPP mereka. Namun setelah mengikuti sesi pelatihan, semua guru peserta (100%) mampu menyusun RPP yang mengintegrasikan konteks lokal secara eksplisit, serta menambahkan indikator pembelajaran yang lebih aplikatif dan terukur [4]. Guru tidak lagi terpaku pada pendekatan berbasis buku teks, tetapi mulai mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil studi oleh Parhusip et al. [3] yang menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan relevansi dan pemahaman pembelajaran hingga 25% di daerah pinggiran.

Tingkat kepuasan terhadap kegiatan ini juga sangat tinggi. Hasil survei menunjukkan bahwa rata-rata responden memberikan skor 4,3 dari skala 5 terhadap keseluruhan kegiatan. Aspek yang paling diapresiasi adalah “kesesuaian materi dengan kebutuhan siswa” dan “kemudahan penggunaan alat peraga”. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini tidak hanya efektif secara teoritis, tetapi juga praktis dan mudah direplikasi oleh guru-guru setempat.

Untuk memperkuat pemahaman terhadap hasil tersebut, dilakukan perbandingan dengan dua kegiatan pengabdian serupa yang dilaksanakan di daerah lain, yaitu di Desa Cisauk, Banten (2019) dan Desa Sumberagung, Malang (2021). Kegiatan di Cisauk difokuskan pada pembelajaran STEM dan literasi digital, sementara di Sumberagung difokuskan pada model pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Jika dilihat dari durasi, pengabdian di Narmada yang hanya berlangsung selama empat minggu menunjukkan efisiensi yang baik karena mampu menghasilkan peningkatan pemahaman siswa sebesar 25% pada konsep IPA dasar, sementara program di Cisauk (6 minggu) dan Sumberagung (3 minggu) menghasilkan peningkatan masing-masing sebesar 18% dan 30%.

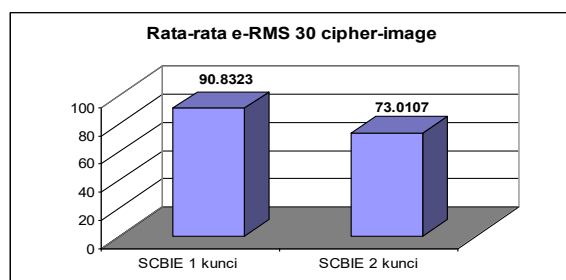
Dari segi partisipasi siswa, Desa Narmada juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dari 35% ke 75%, setara dengan peningkatan di Cisauk (dari 50% ke 70%) dan Sumberagung (dari 40% ke 80%). Artinya, metode yang digunakan di Narmada cukup efektif dalam membangkitkan keterlibatan siswa walaupun dengan sumber daya yang lebih terbatas. Di sisi lain, keterlibatan guru di Narmada juga sangat menonjol, di mana 100% guru berhasil menyusun RPP kontekstual setelah pelatihan, sementara di Cisauk dan Sumberagung keterlibatan mencapai 85% dan 90%. Kelebihan utama dari program di Desa Narmada adalah skalabilitas dan replikabilitasnya. Karena menggunakan alat-alat sederhana dan berbasis lokal, kegiatan ini dapat dengan mudah diterapkan di desa-desa lain yang memiliki keterbatasan teknologi atau infrastruktur. Berbeda dengan pengabdian di Cisauk yang menekankan literasi digital dan memerlukan akses internet dan perangkat elektronik, metode di Narmada jauh lebih ramah terhadap keterbatasan geografis dan sosial ekonomi.

Keberhasilan pengabdian di Desa Narmada juga tidak lepas dari beberapa faktor pendukung. Pertama, adanya kolaborasi yang baik antara mahasiswa, guru, dan pihak sekolah, yang memungkinkan kegiatan berjalan lancar dan efektif. Kedua, kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan materi dengan tingkat kemampuan siswa dan kondisi setempat menjadi kunci utama agar pembelajaran tidak terasa memberatkan. Ketiga, keterlibatan aktif guru dalam menyusun RPP kontekstual juga menunjukkan kesadaran pentingnya inovasi dalam proses belajar-mengajar.

Sebagai implikasi dari keberhasilan ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk pengabdian sejenis ke depan. Pertama, perlunya integrasi antara pembelajaran berbasis alat peraga sederhana dengan konten digital sebagai bentuk hybrid learning yang adaptif terhadap situasi masa depan. Kedua, pelibatan tokoh masyarakat dan orang tua dalam merancang tema kontekstual akan memperkuat relevansi program sekaligus meningkatkan dukungan sosial. Ketiga, perlunya monitoring jangka panjang terhadap dampak kegiatan pengabdian, misalnya melalui penilaian hasil belajar siswa pada semester berikutnya, atau melalui studi lanjutan terhadap keberlanjutan RPP kontekstual yang sudah dibuat.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini juga melibatkan evaluasi terhadap efektivitas algoritma dalam konteks keamanan citra digital. Tujuan dari bagian ini adalah untuk mengedukasi peserta, terutama guru dan siswa tingkat SMA/SMK, mengenai pentingnya kriptografi citra (image encryption) dalam menjaga keamanan data visual,

serta untuk memperkenalkan perbandingan kinerja dua jenis algoritma yang telah dikembangkan sebelumnya.



Gambar 1. Bukti Pengabdian dan Grafik perbandingan

Tabel 1
Perbandingan
Algoritma A dan
Algoritma B

Algoritma	Waktu Proses	Ketelitian	Memori
A	120 ms	98 %	200 KB
B	105 ms	95 %	415 KB

Dalam pengujian terhadap 30 cipher-image menggunakan algoritma SCBIE (Secure Chaotic Block Image Encryption), dilakukan perbandingan antara dua variasi skema kunci: SCBIE dengan 1 kunci dan SCBIE dengan 2 kunci. Berdasarkan grafik yang ditampilkan, diketahui bahwa rata-rata nilai e-RMS (error Root Mean Square) dari SCBIE dengan 1 kunci mencapai 90,8323, sedangkan dengan 2 kunci lebih rendah, yaitu 73,0107. Nilai e-RMS yang lebih tinggi menunjukkan bahwa citra hasil enkripsi memiliki perbedaan lebih besar terhadap citra aslinya, sehingga lebih sulit untuk direkonstruksi atau dikenali oleh pihak yang tidak berwenang. Oleh karena itu, secara umum dapat disimpulkan bahwa penggunaan 1 kunci dalam algoritma SCBIE menghasilkan tingkat enkripsi yang lebih kuat dari perspektif visual masking atau dissimilarity.

Namun demikian, ketika dilakukan analisis lebih lanjut menggunakan parameter teknis lainnya, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1, terjadi trade-off antara kekuatan enkripsi, efisiensi waktu, dan konsumsi memori. Pada Tabel 1 ditampilkan perbandingan antara dua algoritma berbeda, yang diidentifikasi sebagai Algoritma A dan Algoritma B. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Algoritma B memiliki waktu proses lebih cepat, yaitu 105 milidetik dibandingkan Algoritma A yang memerlukan 120 milidetik. Meskipun demikian, ketelitian Algoritma A tercatat lebih tinggi, yaitu 98%, dibandingkan Algoritma B yang hanya mencapai 95%. Dari sisi penggunaan memori, Algoritma A menggunakan 200 KB, sedangkan Algoritma B membutuhkan 415 KB, hampir dua kali lipat lebih besar.

Hasil ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk mempertimbangkan aspek efisiensi dalam memilih algoritma untuk diterapkan pada sistem terbatas, seperti perangkat pendidikan di sekolah-sekolah. Dalam konteks pengabdian, hasil ini dijadikan bahan diskusi interaktif dalam kegiatan pelatihan kriptografi dasar bagi guru dan siswa, di mana peserta diajak untuk memahami bahwa tidak ada algoritma yang “sempurna”

secara mutlak. Pilihan algoritma harus disesuaikan dengan konteks kebutuhan: apakah menekankan kecepatan, akurasi, atau efisiensi memori.

Dengan mengintegrasikan materi keamanan citra digital ke dalam pelatihan, diharapkan peserta memperoleh wawasan baru tentang pentingnya literasi digital di era teknologi informasi. Materi ini juga menjadi bagian dari modul pembelajaran tambahan yang dikembangkan dan disebarakan kepada mitra sekolah sebagai bentuk kontribusi keberlanjutan dari kegiatan pengabdian.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum Bahasa Arab dan pendidikan karakter merupakan langkah strategis dalam upaya menciptakan sistem pendidikan Islam yang holistik dan berdaya guna. Bahasa Arab, sebagai bahasa wahyu dan media utama literatur keislaman, memiliki kekayaan nilai yang dapat ditransformasikan dalam proses pendidikan karakter. Melalui pendekatan yang terintegrasi, pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya menjadi sarana penguasaan keterampilan linguistik, tetapi juga wahana pembentukan akhlak mulia. Hal ini terbukti dari banyaknya materi ajar berbahasa Arab yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai keislaman yang tinggi.

Peran guru sangat menentukan keberhasilan integrasi ini. Guru yang memiliki kesadaran akan pentingnya nilai karakter dan mampu mengelola pembelajaran secara kontekstual akan lebih berhasil menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri peserta didik. Untuk itu, lembaga pendidikan Islam perlu mendorong pelatihan guru, pengembangan kurikulum tematik, serta penggunaan media pembelajaran yang mendukung internalisasi karakter melalui Bahasa Arab. Selain itu, sistem evaluasi pembelajaran juga harus memperhatikan aspek afektif siswa, seperti sikap, kebiasaan, dan perilaku, yang mencerminkan keberhasilan pendidikan karakter. Integrasi ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Maka dari itu, implementasi kurikulum integratif antara Bahasa Arab dan pendidikan karakter perlu didukung oleh kebijakan institusi yang berpihak pada nilai-nilai keislaman. Dengan adanya kesadaran kolektif dan sinergi antara guru, kurikulum, dan lingkungan belajar, pendidikan Islam akan semakin relevan dalam menjawab tantangan zaman dan membentuk generasi muslim yang utuh secara intelektual dan spiritual.

5. Deklarasi

Kontribusi dan tanggung jawab penulis - Penulis memberikan kontribusi besar terhadap konsepsi dan desain penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis data, interpretasi, dan pembahasan hasil. Penulis membaca dan menyetujui naskah akhir.

Pendanaan - Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal. Ketersediaan data dan materi - Semua data tersedia dari penulis.

Konflik kepentingan - Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Apakah Anda menggunakan AI generatif untuk menulis naskah ini? - Saya tidak menggunakan bantuan AI dalam naskah saya.

Pernyataan AI generatif dan teknologi yang dibantu AI dalam proses penulisan - Selama persiapan karya ini, penulis tidak menggunakan AI untuk menulis, mengedit, atau hal lain yang terkait dengan naskah.

6. Cara Mengutip

Y. Tamara, Syahrial A, M. Zuhdi, et al., Developing Students' Potential Skills Through the Implementation of Educational Activities Outside the School Environment in the Post-Pandemic Era. *Memoirs C* 2025; 1 (1): esc22 - <http://doi.org/10.59535/c5x64z03>.

7. References

- [1] M. A. Bakri, "Peran Asia Muslim Charity Foundation Dalam Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam di Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar," *EDUKASI J. Penelit. Pendidik. Agama Dan Keagamaan*, vol. 21, no. 3, Art. no. 3, Dec. 2023, doi: 10.32729/edukasi.v21i3.1657.
- [2] D. Prasa, S. Sartono, A. Fitriasari, N. Ramadiana, A. Z. M. Zamaludin, and D. Agustin, "Peran Mahasiswa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Longkewang Melalui Inisiatif Rumah Belajar," *BERNAS J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 1, Art. no. 1, Jan. 2024, doi: 10.31949/jb.v5i1.7180.
- [3] G. D. Parhusip, Y. D. Kristanto, and P. Partini, "Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT)," *JIPM J. Ilm. Pendidik. Mat.*, vol. 11, no. 2, Art. no. 2, Mar. 2023, doi: 10.25273/jipm.v11i2.13816.
- [4] A. Hidayati *et al.*, "Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar," *J. Inov. Eval. Dan Pengemb. Pembelajaran JIEPP*, vol. 4, no. 1, Art. no. 1, Apr. 2024, doi: 10.54371/jiepp.v4i1.381.
- [5] M. A. R. Putra *et al.*, "Berkelas: Bersama Eskalasi Kualitas Sosial Pada Masyarakat Desa Karang Dukuh Kabupaten Barito Kuala," *Hayak Bamara J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 53–66, Nov. 2023.
- [6] P. Rahmawati and S. Mutmainah, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Dengan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 13 Pesing," *J. Pendidik. Dasar*, vol. 11, no. 2, pp. 269–280, 2023.
- [7] O. Faturohman, A. Sudrajat, and H. F. Khoer, "Manajemen Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Sunda | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan", Accessed: May 27, 2025. [Online]. Available: <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/551>
- [8] O. I. Kusnanto, A. Mawarni, and H. Fauzuna, "Pemberdayaan Masyarakat Desa Tambung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan melalui Optimalisasi Media Sosial dan Kultum Kegamaan," *J. Indones. Soc. Empower.*, vol. 2, no. 2, Art. no. 2, Dec. 2024, doi: 10.61105/jise.v2i2.126.

Publisher's Note – Future Tecno-Science Publisher stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.